

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah kondisi penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah akibat gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein. Hal ini terjadi karena pankreas tidak mampu memproduksi insulin secara optimal, sehingga glukosa terakumulasi dalam sirkulasi darah. Tanda-tanda umum yang dialami penderita antara lain sering merasa haus (polidipsia), sering buang air kecil (poliuria), sering merasa lapar (polifagia), penurunan berat badan yang cepat, serta sensasi kesemutan pada kaki (Chaudhari et al., 2023).

Komplikasi akibat diabetes melitus berpotensi menyebabkan peningkatan signifikan pada angka kesakitan dan kematian seiring bertambahnya jumlah kasus (Abimanyu, 2023). Salah satu hambatan utama dalam mengendalikan kadar glukosa darah adalah rendahnya kepatuhan pasien terhadap terapi medis. Kepatuhan dalam konteks ini merujuk pada kesesuaian perilaku pasien dengan instruksi pengobatan, termasuk dalam hal waktu konsumsi, dosis, dan frekuensinya. Ketidaktaatan terhadap terapi DM masih menjadi persoalan serius dalam manajemen penyakit ini. Penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan pada pasien DM tipe 1 berkisar antara 70–83%, sedangkan pada tipe 2 berada pada rentang 64–78%. Rendahnya tingkat kepatuhan pada DM tipe 1 dibanding tipe 2 dapat disebabkan oleh terapi yang umumnya lebih kompleks, melibatkan penggunaan beberapa jenis obat sekaligus (polifarmasi), serta potensi efek samping dari obat-obatan tersebut.

Berdasarkan laporan dari International Diabetes Federation (IDF) tahun 2017, jumlah kasus DM di seluruh dunia diproyeksikan meningkat dari 425 juta orang pada tahun tersebut menjadi 629 juta pada tahun 2045. Wilayah Asia Tenggara sendiri mengalami penambahan dari 82 juta menjadi 151 juta penderita. Indonesia menempati urutan ketujuh sebagai negara dengan jumlah penderita DM terbanyak, yang diperkirakan mencapai 5,4 juta orang pada tahun 2045. Sayangnya, pengendalian kadar gula darah di Indonesia masih tergolong rendah.

Berdasarkan laporan International Diabetes Federation (IDF), Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara dengan jumlah kasus diabetes tertinggi pada tahun 2019. Indonesia menempati posisi ketujuh dengan jumlah penderita diabetes melitus mencapai 10,7 juta jiwa (Noviyanti et al., 2023). Di antara wilayah di Indonesia, Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai salah satu provinsi dengan prevalensi kasus diabetes melitus tertinggi pada tahun 2018, yakni mencapai 2,7% dari total skala nasional sebesar 4% (Afifah et al., 2022). Selain itu, terjadi peningkatan signifikan jumlah penderita DM dari tahun 2019 ke 2020, yakni dari 841.994 menjadi 875.745 kasus atau bertambah sebanyak 33.751 orang (Agrawal, 2022). Di Kota Malang sendiri, jumlah penderita diabetes telah mencapai sekitar 7.534 kasus per tahun. Peningkatan angka penderita ini sebagian besar dipicu oleh perubahan pola hidup dan kebiasaan makan yang kurang sehat, yang diperkirakan menyumbang sekitar 75% dari seluruh kasus.

Diabetes melitus adalah suatu kondisi dimana kadar glukosa darah berada di atas batas normal (>200 mg/dl), disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh

dalam menyerap dan menggunakan gula darah sebagai sumber energi. Akibatnya, terjadi akumulasi glukosa dalam darah. Jika tidak ditangani dengan baik, penyakit ini dapat menimbulkan komplikasi serius seperti gangguan mata (retinopati/katarak), penurunan fungsi ginjal (nefropati), kerusakan saraf (neuropati), luka kronis di kaki yang bisa berujung pada amputasi, gangguan jantung, stroke, bahkan kematian (The physiological and biochemical effects of diabetes, 2023). Meskipun DM tidak dapat disembuhkan secara total, penyakit ini dapat dikendalikan dengan menjaga kadar gula darah agar tetap dalam batas normal. Salah satu metode pengendalian yang terbukti efektif adalah melalui terapi menggunakan obat-obatan.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa diabetes melitus merupakan penyebab kematian yang cukup signifikan dan membutuhkan penanganan serius, terutama dari segi pencegahan dan upaya preventif, agar kualitas hidup penderita dapat terjaga. Oleh karena itu, pengobatan yang konsisten dan serius menjadi hal yang sangat penting guna meningkatkan tingkat kepatuhan pasien terhadap konsumsi obat. Keberhasilan dalam proses terapi tidak hanya bergantung pada mutu pelayanan kesehatan dan profesionalisme tenaga medis, tetapi juga sangat ditentukan oleh tingkat kepatuhan pasien dan dukungan gaya hidup sehat dari pasien serta keluarga mereka (Incorvaia et al., 2022).

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan bentuk komitmen pasien dalam mengikuti prosedur pengobatan yang telah ditentukan. Hal ini menuntut keterlibatan aktif pasien dan keluarganya untuk menyediakan waktu serta perhatian terhadap proses pengobatan yang dijalani. Dalam konteks pencegahan dan penatalaksanaan diabetes melitus, kepatuhan terhadap

konsumsi obat menjadi elemen krusial. Konsistensi pasien dalam minum obat setiap hari berperan besar dalam mencapai kondisi kesehatan yang optimal, yang dapat diukur dari seberapa konsisten mereka menjalankan rencana terapi yang telah disepakati bersama tenaga Kesehatan (Solomon, 2023). Sejumlah studi telah mengungkapkan bahwa tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi penyakit kronis cenderung rendah. Data dari penelitian terhadap pasien rawat jalan menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien tidak mengikuti aturan dosis obat sebagaimana yang direkomendasikan. Di negara maju, hanya sekitar 50% pasien yang berhasil menjalani terapi jangka panjang, sedangkan di negara berkembang, tingkat kepatuhannya bahkan lebih rendah (Farisi, 2020). Perilaku tidak patuh ini dapat memperparah kondisi kesehatan dan mempercepat perkembangan penyakit. Berdasarkan temuan dari penelitian Khoiry et al., 2023, diketahui bahwa hanya sekitar 30% pasien diabetes melitus yang secara rutin menjalani terapi pengobatan, dari total 50% pasien yang menyadari bahwa mereka mengidap diabetes..

Keberhasilan pengobatan dengan pendekatan farmakologis sangat bergantung pada kedisiplinan pasien dalam meminum obat. Tingkat kepatuhan ini menggambarkan sikap serta perilaku individu dalam mengontrol kadar gula darah sesuai arahan layanan Kesehatan (Ayub et al., 2022). Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya ditentukan oleh akurasi diagnosis atau ketepatan pemberian obat, tetapi juga oleh tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan terapinya. Kepatuhan menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap efektivitas terapi. Sebaliknya, ketidakpatuhan dalam pengobatan berpotensi

menimbulkan konsekuensi negatif seperti gagalnya pengobatan dan meningkatnya risiko rawat inap di rumah sakit (Farisi, 2020).

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan adalah dengan menumbuhkan kesadaran pasien serta memperkuat dukungan dari keluarga dalam proses perawatan. Hal ini mencakup dukungan untuk melakukan aktivitas fisik, rutin minum obat, dan menjalani prosedur pengobatan lainnya secara konsisten. Peran keluarga sangat penting karena dukungan yang mereka berikan merupakan bentuk perhatian dan cinta yang bersifat personal, sehingga dapat menumbuhkan rasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai oleh pasien. Dukungan tersebut bisa berupa ucapan yang memotivasi, tindakan nyata, maupun bantuan dalam bentuk materi (Ginting, 2023). Keterlibatan keluarga secara aktif dalam menghadapi permasalahan kesehatan dan tekanan emosional juga merupakan bentuk nyata dari dukungan keluarga.

Beberapa faktor yang berperan dalam menentukan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap konsumsi obat, antara lain adalah sikap pasien serta dukungan dari keluarga. Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku individu dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor. Pertama, faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mencakup sikap, tingkat pengetahuan, usia, motivasi, serta jenis kelamin. Kedua, faktor pendukung (*enabling factors*) yang meliputi ketersediaan informasi, sarana kesehatan, serta akses terhadap layanan medis. Ketiga, faktor penguat (*reinforcing factors*) seperti dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga yang juga berpengaruh terhadap

perilaku pasien, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap pengobatan diabetes.

Mengacu pada kerangka teori Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti sikap pribadi, serta faktor penguat seperti dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji “Hubungan Sikap dan Dukungan keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Teori Lawrence Green di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalsari Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Adakah hubungan sikap dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe 2 berdasarkan teori lawrence green di wilayah kerja Puskesmas Kendalsari Kota Malang”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara sikap serta dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2, dengan menggunakan pendekatan teori perilaku kesehatan Lawrence Green di wilayah kerja Puskesmas Kendalsari Kota Malang..

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan sikap penderita diabetes melitus tipe 2 dalam menjalani kepatuhan minum obat berdasarkan teori Lawrence Green di wilayah kerja Puskesmas Kendalsari Kota Malang.

2. Menggambarkan bentuk dukungan yang diberikan keluarga kepada penderita diabetes melitus tipe 2 dalam hal kepatuhan konsumsi obat, mengacu pada teori Lawrence Green di wilayah kerja Puskesmas Kendalsari Kota Malang.
3. Menguraikan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe 2 berdasarkan perspektif teori Lawrence Green di Puskesmas Kendalsari.
4. Menelaah adanya hubungan antara sikap penderita diabetes melitus tipe 2 dengan perilaku patuh dalam minum obat menurut teori Lawrence Green di wilayah kerja Puskesmas Kendalsari Kota Malang..
5. Menganalisis kaitan antara dukungan keluarga dan kepatuhan konsumsi obat pada penderita diabetes melitus tipe 2, sesuai dengan kerangka teori Lawrence Green di wilayah kerja Puskesmas Kendalsari Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur serta menjadi referensi ilmiah bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada peran sikap dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe 2, dengan pendekatan teori perilaku kesehatan Lawrence Green.

b. Manfaat praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya penanganan diabetes melitus di tingkat pelayanan primer, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi obat pada pasien diabetes melitus..

b. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai bentuk sikap serta peran dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media penerapan ilmu dan konsep teoritis yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepatuhan dalam pengobatan diabetes melitus, sehingga dapat membantu mengurangi risiko komplikasi yang mungkin timbul.